

**LAWAQIH: PENDEKATAN LINGUISTIK DAN SAINTIFIK TERHADAP Q.S  
AL-HIJR [15]: 22 DALAM TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR**

**Khairun Nada**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

[nadaradhie@gmail.com](mailto:nadaradhie@gmail.com)

**Nor Faridatunnisa**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

[norfaridatunnisa@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:norfaridatunnisa@iain-palangkaraya.ac.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji pendekatan linguistik dan sains dalam tafsir QS. Al-Hijr: 22 pada karya Ibnu 'Asyur, Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir. Dengan metodologi kualitatif berbasis kepustakaan, kajian ini menelaah makna kata "lawaqih" yang secara linguistik memiliki dua arti, yaitu "mengawinkan" dalam konteks penyerbukan tumbuhan dan "membawa hujan" dalam konteks meteorologi. Penafsiran Ibnu 'Asyur menunjukkan harmoni antara aspek bahasa Arab klasik dan fenomena ilmiah kontemporer, khususnya dalam menjelaskan peran angin sebagai pembawa uap air yang membentuk hujan dan sebagai agen penyerbukan tumbuhan melalui penyebaran serbuk sari. Kajian juga menegaskan fungsi penting angin dalam siklus alam. Hasil analisis menegaskan bahwa tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir memadukan nilai spiritual dan ilmiah, memperlihatkan keterpaduan wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa Al-Qur'an memuat petunjuk-petunjuk ilmiah yang sejalan dengan temuan sains modern, sekaligus mendorong dialog konstruktif antara wahyu dan ilmu pengetahuan dalam konteks pengembangan ilmu yang berlandaskan Islam.*

*Kata kunci: Al Qur'an, Ibnu 'Asyur, Linguistik Sains, Tafsir Al-Tahrir, QS. Al-Hijr:22*

**Abstract**

*This study examines the linguistic and scientific approach in the interpretation of QS. Al-Hijr: 22 in Ibn 'Asyur's work, Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir. Using a qualitative library-based methodology, this research analyzes the meaning of the word "lawaqih," which linguistically has two meanings: "to marry/pollinate" in the context of plant pollination and "to bring rain" in the meteorological context. Ibn 'Asyur's interpretation demonstrates harmony between classical Arabic linguistic aspects and contemporary scientific phenomena, particularly in explaining the role of wind as a carrier of water vapor that forms rain and as an agent of plant pollination through pollen dispersal. The study also affirms the crucial function of wind in natural cycles. The analysis results confirm that Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir integrates spiritual and scientific values, demonstrating the unity between revelation and modern science. These findings strengthen the understanding that the Qur'an contains scientific indications aligned with modern scientific discoveries, while also encouraging constructive dialogue between revelation and science in the context of developing Islamic-based knowledge.*

*Keywords: Qur'an, Ibn 'Asyur, Linguistic Science, Tafsir Al-Tahrir, QS. Al-Hijr: 22*



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan modern, terutama di bidang meteorologi dan biologi tumbuhan, telah memperluas pemahaman manusia tentang dinamika alam. Salah satu contohnya adalah proses penyerbukan, yakni cara alami tumbuhan berproduksi dengan bantuan angin, air, atau makhluk hidup seperti serangga.<sup>1</sup> Fenomena ini menunjukkan keteraturan dan keterkaitan dalam sistem kehidupan di bumi. Sejalan dengan kemajuan sains, ilmuwan Muslim modern berupaya mengaitkan temuan ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang bernuansa ilmiah sebagai upaya menyatukan wahyu dan akal manusia. Al-Qur'an tidak terbatas pada ajaran akidah, ibadah, dan hukum Islam, tetapi juga membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk fenomena alam. Salah satu tema penting yang sering disorot adalah keteraturan alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah SWT, seperti keterkaitan antara angin dan hujan, yang dijelaskan dalam QS. Al-Hijr: 22: *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengannya, dan sekali-kali bukan kamu yang menyimpannya."* (QS. Al-Hijr: 22).<sup>2</sup>

Ayat tersebut menegaskan peran penting angin dalam penyerbukan tumbuhan dan pembentukan hujan. Secara ilmiah, angin membantu penyebaran serbuk sari untuk pembuahan serta menggerakkan massa udara yang membawa uap air hingga membentuk awan dan menurunkan hujan. Ini menandakan bahwa Al-Qur'an telah menyinggung hubungan antara angin dan hujan jauh sebelum sains modern membuktikannya.

Dalam tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir, Ibnu 'Asyur menafsirkan ayat ini dengan pendekatan menarik. Ia menjelaskan bahwa kata *lawaqih* memiliki dua makna: sebagai "pengawinan" dalam penyerbukan tumbuhan dan "pembawa hujan" dalam konteks meteorologi. Pendekatan linguistik ini menekankan bahwa Al-Qur'an menghadirkan makna bersifat spiritual sekaligus ilmiah serta terkait fenomena alam. Kajian terhadap ayat-ayat kauniyah seperti ini memperlihatkan harmoni antara Islam dan sains. Penelitian ini berfokus pada analisis penafsiran QS. Al-Hijr: 22 dalam At-Tahrir wa At-Tanwir dari sisi linguistik serta relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern, guna memperluas pemahaman tentang keterpaduan antara wahyu dan ilmu dalam menyingkap kebesaran Allah SWT.

Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai pendekatan dan memahami tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, karya Ibnu 'Asyur yang menggabungkan aspek linguistik dan sains. Wahid, menjelaskan metode tahlili yang digunakan Ibnu 'Asyur sebagai analisis mendalam berfokus pada

---

<sup>1</sup> M. Allaby, *A Dictionary of Plant Sciences* 3, 3 ed. (Oxford University Press, 2012).

<sup>2</sup> Ahmad Zainas Shofa'udin, *Visualisasi Gerakan Salat Sebagai Ide Penciptaan Kain Batik Motif Tumbuhan Tin dan Zaitun* (ISI Surakarta, 2019).

bahasa Arab (lughawi) dan i'jaz Al-Qur'an.<sup>3</sup> Pendekatan ini sistematis dari sisi linguistik dengan kajian mendalam balaghah, nahwu, dan sharaf, serta kritik terhadap tafsir sebelumnya, mendukung analisis tematik QS. Al-Hijr: 22. Penelitian Asfar, menguraikan metodologi tafsir Ibnu 'Asyur yang menggunakan metode analitis berorientasi bahasa (lughawi) dalam studi kepustakaan.<sup>4</sup>

Pendekatannya mengedepankan teknik deskriptif-analitis memadukan linguistik dan kritik tekstual guna memahami makna ayat dan i'jaz secara menyeluruh. Al Mahaly juga mendalami teknik penafsiran Ibnu 'Asyur dengan metode tahlili dan tafsir bi al-ra'yi, menekankan analisis tematik dan aspek kebahasaan untuk menafsirkan fenomena alam dalam QS. Al-Hijr: 22 terkait angin dan hujan dari sisi tafsir klasik dan sains modern.<sup>5</sup> Penelitian Rahman juga mengkaji konvergensi epistemologi Barat dan Islam dalam tafsir Ibnu Asyur.<sup>6</sup> Penelitian ini mengungkap penggunaan kerangka ilmiah kontemporer dan metode tahlili yang sistematis, termasuk peran tafsir maudhu'i dan perbandingan mufasir terdahulu, sejalan dengan pendekatan tematik dan saintifik. Telaah disertasi oleh Qardhawi membuktikan disertasinya menggunakan tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir sebagai tafsir berorientasi ekoliterasi, pengumpulan data melalui literatur, dan analisis kualitatif mendalam untuk mengaitkan tafsir klasik dengan isu kontemporer secara ilmiah dan tematik.<sup>7</sup> Dan terakhir, Studi Tafakkur dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir menggunakan penelitian kepustakaan dan metode tematik, mengkaji ayat-ayat mufradat dan makna kata kunci secara reflektif dan filosofis, mempertegas pendekatan deskriptif-analitis dan konteks ilmiah dalam penafsiran ayat kauniyah.<sup>8</sup>

Setelah meninjau kembali penelitian terdahulu terkait tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur, ternyata belum ada kajian spesifik yang membahas secara mendalam mengenai konsep lawaqih dalam tafsir tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat celah penelitian yang belum terisi, khususnya dalam mengkaji makna linguistik dan relevansi ilmiah dari istilah tersebut dalam konteks ayat QS. Al-Hijr: 22. Meskipun berbagai penelitian telah banyak mengulas metodologi dan pendekatan umum Ibnu 'Asyur yang menggabungkan aspek linguistik dan sains,

---

<sup>3</sup> Annur Wahid, "Tahir Ibnu Asyur dan Manhajnya dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal An-Nur* 13, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.24014/an-nur.v13i2.28179>.

<sup>4</sup> Khaerul Asfar, "Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur," *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2022).

<sup>5</sup> Muhammad Jalaludin Al Mahaly, "Metode Penafsiran Ibnu Asyur Dalam Menafsirkan Al-Quran," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.15575/mjtiat.v3i3.37130>.

<sup>6</sup> Ali Rahman, "Konvergensi Epistemologi Barat dalam Tafsir Ibnu Asyur," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.1295>.

<sup>7</sup> M. Yusuf Qardhawi, *Dimensi Ekoliterasi Dalam Penafsiran Al Qur'an Kontemporer: Telaah Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibn Ashur (1879-1973)* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024).

<sup>8</sup> R. K. Putri, *Tafakkur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur* (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021).

serta analisis tematik dan tahlili, studi yang fokus pada interpretasi istilah lawaqih secara khusus belum ditemukan dalam literatur yang ada.

Ketiadaan kajian khusus ini menjadi alasan penting mengangkat isu tersebut dalam penelitian saat ini untuk memperjelas makna dan fungsi kata *lawaqih* yang memiliki dua makna utama “pengawinan” dalam penyerbukan tumbuhan dan “pembawa hujan” dalam konteks meteorologi. Dengan penelitian ini, diharapkan kesenjangan literatur ini dapat diisi sehingga persepsi dan pemahaman tafsir Ibnu ‘Asyur terhadap fenomena alam dapat lebih komprehensif dan signifikan baik dari sisi kebahasaan maupun ilmiah, sekaligus memperkaya khazanah tafsir Al-Qur’an modern.

Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada bidang tafsir Al-Qur’an, tetapi juga mendorong dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Melalui pemahaman tafsir ilmiah Ibnu Asyur, umat Muslim diharapkan semakin menghargai keterkaitan antara Al-Qur’an dan sains sebagai landasan pengembangan ilmu berprinsip Islam. Tulisan ini membahas bagaimana Ibnu Asyur menafsirkan makna linguistik dan relevansi ilmiah QS. Al-Hijr: 22 dalam At-Tahrir wa At-Tanwir, serta bagaimana konsep *lawaqih* dijelaskan dan kesesuaiannya dengan pandangan ilmiah modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan menggunakan metode *deskriptif analitis* atas tafsir QS. Al-Hijr: 22 dalam karya At-Tahrir wa At-Tanwir oleh Ibnu ‘Asyur. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan linguistik dan untuk menganalisis kata kunci seperti *lawaqih* (pengawinan), baik dari aspek kebahasaan maupun makna metaforis dalam konteks ayat. Untuk melihat relevansi saintifiknya, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir ilmi (saintifik) dengan membandingkan hasil tafsir Ibnu ‘Asyur dengan temuan ilmiah dalam bidang meteorologi dan botani, serta memastikan bahwa korelasi antara tafsir dan sains tidak bersifat dipaksakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tafsir Al Tahrir Wa Al Tanwir Karya Ibnu Asyur

Nama lengkapnya adalah Muhammad al-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Syadzuliy ibn Abd al-Qadir ibn Muhammad ibn ‘Asyur. Ayahnya bernama Muhammad ibn ‘Asyur, sedangkan ibunya ialah Fathimah binti al-Syeikh al-Wazir Muhammad al-‘Aziz ibn Muhammad al-Habib ibn Muhammad al-Thaib ibn Muhammad ibn Muhammad Bu’atur. Ulama besar ini lebih dikenal dengan sebutan Ibn ‘Asyur.<sup>9</sup> Ia lahir di Mursi pada *Jumadil Awal* tahun 1296 H atau pada September tahun 1879 M. Sejak masa kanak-kanak,

---

<sup>9</sup> M. Al-Jaibn Al-Khaujah, *Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur* (Dar Muassasah Manbu’ li al-Tauzi, 2004).

Ibn ‘Asyur diasuh oleh kakeknya yang merupakan salah satu Syaikh terkemuka di Bu’atur. Kakeknya sangat menyayangi dan memperhatikan perkembangan cucunya. Melalui bimbingan kakeknya, Ibn ‘Asyur mempelajari berbagai ilmu keagamaan, termasuk hadits dan balaghah, dengan mempelajari karya-karya seperti kitab al-Bukhari dan *Miftah* karya al-Sakakiy. Selain itu, ia juga dibekali pengetahuan sastra, ungkapan-ungkapan hikmah, serta karya badi’, seperti tulisan sastrawan al-Bahtariy. Tidak terbatas pada ilmu agama dan sastra, Ibn ‘Asyur juga diajarkan bahasa Prancis untuk memperluas wawasan intelektualnya.<sup>10</sup>

Ibn ‘Asyur dikenal sebagai penulis yang produktif, menghasilkan banyak karya baik dalam bentuk kitab maupun makalah ilmiah. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang, termasuk tafsir, sejarah, sunnah, ushul fiqh, fatwa, serta kajian mengenai *maqashid al-syari’ah*. Sebagian besar tulisan Ibn ‘Asyur diterbitkan dalam majalah yang dikeluarkan oleh *al-Jami’ah al-Zaitunah*. Beberapa karya penting yang dihasilkannya antara lain: Kitab tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, *Maqashid al-Syari’ah al-Islamiyyah*, *Kasyfu al-Mughthā min al-Ma’aniy wa al-Alfāz al-Waqi’ah fi al-Muwathā’*, *Al-Nazhru al-Fasih ‘Inda Madhayiq al-Anzhar fi al-Jami’ al-Shahih*, *Al-Taudhih wa al-Tashhih al-Waqfu wa Atsaruhu* dan masih banyak lagi.

Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir diawali dengan pengantar yang ditulis langsung oleh Ibnu ‘Asyur. Dalam muqaddimah, ia menjelaskan motivasinya menulis tafsir tersebut serta alasan penamaan karyanya. Ibnu ‘Asyur mengungkapkan cita-cita besarnya untuk menafsirkan Al-Qur’an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. dan menyusun tafsir yang mendalam dari sisi bahasa dan makna. Ia berusaha menyajikan tafsir yang tidak sekadar merangkum pandangan ulama terdahulu, tetapi juga menghadirkan analisis baru yang lebih komprehensif dan relevan untuk kepentingan dunia maupun akhirat.<sup>11</sup>

Metode penulisan tafsir Ibnu ‘Asyur dalam At-Tahrir wa At-Tanwir berasal dari istilah Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tariqah*. Secara umum, metode merujuk pada suatu cara yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam ranah tafsir, metode dimaknai sebagai pendekatan yang diterapkan untuk menelaah dan menganalisis Al-Qur’an secara mendalam, mengikuti kerangka konsep tertentu, sehingga menghasilkan tafsir yang bersifat ilmiah dan bernilai apresiatif.<sup>12</sup>

Sistematika penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* meliputi beberapa langkah. Pertama, ia menjelaskan nama surah, keutamaannya, serta statusnya sebagai makkiyah atau madaniyah beserta jumlah ayatnya. Kedua, ia menguraikan isi surah secara umum berdasarkan tema dan susunannya dalam Al-Qur’an. Ketiga, ia menafsirkan ayat demi ayat atau

---

<sup>10</sup> Al-Khawjah, *Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur*.

<sup>11</sup> Muhammad al-Tahir ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir Juz 1* (Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997).

<sup>12</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran: Dalam Tafsir Al-Mishbâh* (Amzah, 2022).

kelompok ayat bertema sama secara rinci, dimulai dari makna kosa kata, analisis *i'rab*, dan *i'jaz lughawi*. Ia juga mengaitkan tafsirnya dengan syair Arab klasik, menjelaskan *munasabah* ayat, *asbabun nuzul*, serta persoalan *nasakh* dan *mansukh*.

Karakteristik Tafsir Tahrir Wa Al-Tanwir Diantara karakteristik tafsir yang menonjol dari tafsir Ibnu 'Asyur adalah sebagai berikut:

1. Perhatian Ibnu 'Asyur terhadap bahasa arab.
2. Perhatian Ibnu 'Asyur tentang fiqh.
3. Perhatian Ibnu 'Asyur terhadap qira'at dalam tafsirnya.

#### **Q.S Al Hijr:22 di dalam Tafsir Al Tahrir Wa Al-Tanwir**

Dalam *Tafsir* At-Tahrir wa At-Tanwir, Ibnu 'Asyur tidak secara langsung membahas ayat-ayat kauniyah pada Q.S. Al-Hijr ayat 22, namun ayat tersebut mengandung makna ilmiah yang berkaitan dengan meteorologi dan botani. Kata *lawaqih* dalam tafsirnya memiliki dua arti: “mengandung air” yang menggambarkan angin pembawa uap air pembentuk hujan, dan “mengawinkan” yang merujuk pada peran angin dalam proses penyerbukan tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Artinya: *Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan. Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu ukanlah orang-orang yang menyimpannya.*

Berikut adalah penjelasan yang tertera didalam kitab Al Tahrir Wa Al Tanwir Karya Ibnu Asyur Q.S Al Hijr ayat 22:

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa ayat ini mencerminkan keterkaitan erat antara fenomena langit dan bumi, khususnya melalui peran udara sebagai media yang menghubungkan keduanya. Angin dalam ayat ini digambarkan sebagai simbol pergerakan kontinu yang membawa manfaat dengan siklus tiupan yang berkesinambungan dari satu tempat ke tempat lain di lapisan udara bumi, menggambarkan kesinambungan proses alam secara holistik. Dalam tafsirnya, Ibnu 'Asyur menekankan fungsi angin bukan sekadar sebagai fenomena atmosfer, tetapi juga sebagai metafora bagi proses biologis dan ekologis yang saling berinteraksi, seperti dalam penyerbukan tumbuhan dan pembentukan awan hujan, yang menunjukkan keteraturan Ilahi dalam sistem alam.<sup>13</sup> Penafsiran ini selaras dengan kajian ilmiah modern tentang siklus udara dan air yang saling melengkapi dalam

---

<sup>13</sup> Jani Arni, “Tafsir Al-Tahrir Wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur,” *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.24014/jush.v17i1.684>.

ekosistem bumi, mengokohkan peran wahyu sebagai sumber ilmu yang tidak bertentangan dengan sains kontemporer.<sup>14</sup>

Pendekatan tersebut mencerminkan perpaduan harmonis antara pemahaman linguistik yang cermat dan pengetahuan ilmiah empiris, yang menjadi ciri khas tafsir Ibnu ‘Asyur dalam Al-Tahrir wa Al-Tanwir. Metode analitisnya tidak hanya mengupas makna kosakata dan struktur ayat, tetapi juga menghubungkan arti kata dalam konteks ilmiah dan spiritual, sehingga memperlihatkan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan berjalan seiring untuk menjelaskan fenomena alam secara menyeluruh. Hal ini membantu memperkuat dialog antara tradisi keilmuan Islam klasik dan perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan tetap menjaga keaslian wahyu.

Kata angin, hal ini digabungkan untuk menunjukkan dua makna, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik rahimahullah. Dan memang, ini bisa menjadi bentuk jamak dari laqih, yaitu unta yang sedang hamil. Di sini dia gunakan sebagai perumpamaan untuk angin yang mengandung uap air yang menjadi sebab turunnya hujan, sebagaimana ia juga digunakan untuk lawannya, yaitu angin yang mandul, yang berlawanan dengan lati. Dalam firman Allah Swt: “Jika kami kirimkan kepada mereka angin yang mandul”, maka yang dimaksud adalah bentuk jamak dari kata *Malvah*, yaitu orang yang membuahi orang lain, yaitu kuda jantan jika ia membuahi unta, karena kata *Fawael* jarang digunakan dalam bentuk jamak.<sup>15</sup>

Menurut Al-Harits dan Dzar Al-Nahsyali, penyerbukan dalam ayat ini bermakna angin yang “mengawinkan” awan dengan air melalui proses panas dan dingin yang membentuk uap hingga turun sebagai hujan. Kata *lawaqih* juga merujuk pada angin yang membantu penyerbukan tumbuhan dengan mentransfer serbuk sari dari pohon jantan ke pohon betina supaya buah bisa berkembang. Keindahan ayat ini tampak dari penyebutan dua makna tersebut, yang menggambarkan dua fungsi utama angin dalam proses alam.

Mayoritas mufassir membatasi bahwa keduanya adalah pembawa hujan di awan, dan Abu Bakar bin Al-‘Arabi meriwayatkan dari Malik beliu berkata. Sesungguhnya Allah Swt, menurunkan hujan dari langit. “Serbuk sari gandum adalah untuk digiling dan dibumbui, dan aku tidak menginginkan apa yang lunak di lengan bajunya, tetapi harus sedemikian rupa sehingga jika ia lunak pada saat itu, ia tidak akan menjadi kerusakan yang tidak baik” (H.R Bukhari dan Muslim). Dan serbuk sari dari semua pohon adalah bahwa ia menghasilkan buah, lalu ada yang rontok dan ada yang menempel. Kemudian kami menurunkan air dari langit, dan kami kirimkan angin sebagai pembawa rezeki. Hamzah membaca, “Dan kami kirimkan angin”, dalam bentuk tunggal. Bentuk

---

<sup>14</sup> Syahrul Rizal, “Angin Yang Mengawinkan Dalam Q.S. Al-Hijr [15] : 22 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Dan Tafsir Al-Kabir Dengan Pendekatan Sains)” (Skripsi, IAIN Pontianak, 2024), <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/5172>.

<sup>15</sup> Arni, “Tafsir Al-Tahrir Wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur.”

jamak menandakan jenis kelamin, dan genus memiliki beberapa individu. Kata “disirami” berarti “kami membuatnya menjadi air untuk mu”. Jadi sering diartikan dengan menyirami.

Secara singkat, Ayat QS. Al-Hijr: 22 menggambarkan angin sebagai bagian integral dari sistem alam yang mencerminkan kekuasaan Allah dalam memberikan berkah dan rezeki. Angin berfungsi sebagai penghubung antara langit dan bumi melalui lapisan udara yang membawa manfaat penting, seperti hujan dan proses penyerbukan tumbuhan.

Secara ilmiah, angin secara alami membantu proses penyerbukan atau anemogami dengan mentransfer serbuk sari dari bunga jantan ke betina, terutama pada tumbuhan yang tidak bergantung pada serangga sebagai perantara. Selain itu, angin juga berfungsi membersihkan permukaan daun dan batang dari debu sehingga nutrisi dan cahaya matahari dapat diserap lebih optimal, yang sangat mendukung pertumbuhan tanaman. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengandung makna spiritual tetapi juga merefleksikan fakta-fakta ilmiah penting tentang ekologi tumbuhan dan siklus hidrologi yang saling terkait.<sup>16</sup>

Berdasarkan penemuan sains modern, angin memiliki peran yang sangat krusial dalam proses penyerbukan tumbuhan, yaitu tahap awal pembuahan yang memungkinkan pertumbuhan dan reproduksi tanaman. Penyerbukan merupakan proses penting dalam reproduksi tumbuhan, di mana angin menjadi salah satu media alami yang efektif dan berpengaruh dalam menyebarkan serbuk sari dari bagian jantan ke betina, terutama pada tumbuhan yang tidak bergantung pada serangga atau hewan lain sebagai perantara seperti padi, jagung, dan rumput-rumputan. Tumbuhan menggunakan mekanisme reproduksi yang melibatkan interaksi antara bagian jantan dan betina pada bunga, yang berfungsi sebagai organ reproduksi utama, sehingga proses ini sangat penting untuk kelangsungan spesies tumbuhan dan keseimbangan ekosistem pertanian serta hutan alami.<sup>17</sup>

Selain itu, angin membantu meningkatkan peluang keberhasilan penyerbukan melalui pergerakan serbuk sari yang ringan dan banyak diproduksi oleh tumbuhan, khususnya pada tumbuhan anemofil seperti padi dan jagung. Penelitian menunjukkan bahwa angin juga berdampak pada kondisi fisiologis tumbuhan dan lingkungan di sekitarnya, seperti kelembapan udara dan suhu, yang semuanya berkontribusi pada optimalisasi proses reproduksi tanaman.<sup>18</sup> Dalam konteks Al-Qur'an, QS. Al-Hijr: 22 mengakui peranan angin tersebut, yang menunjukkan keselarasan wahyu dengan temuan ilmu pengetahuan modern mengenai siklus alam dan ekologi tumbuhan.

---

<sup>16</sup> Henny Qurrota A'yun, “Mengenal Anemogami: Bukti dan Fakta Ilmiah Kemudahan Rezeki dari Sang Pencipta,” *Syiarmu*, 24 Maret 2025, <https://syiarmu.com/2025/03/24/mengenal-anemogami-bukti-dan-fakta-ilmiah-kemudahan-rezeki-dari-sang-pencipta/>.

<sup>17</sup> Nabila Rizqi Amalia dkk., “Peran Angin sebagai Media Penyerbukan Perspektif al-Qur'an: Analisis Q.S. Al-Hijr ayat 22,” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i3.331>.

<sup>18</sup> Saibatul Hamdi, “Tafsir Ilmi Surah Al-Hijr Ayat 22: Penyerbukan Tumbuhan Melalui Angin,” *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir di Indonesia*, 22 Oktober 2021, <https://tafsiralquran.id/tafsir-ilmi-surah-al-hijr-ayat-22-tentang-penyerbukan-tumbuhan-melalui-angin/>.



### Kajian Linguistik Serta Relevansi Ilmiah di Q.S Al Hijr:22

Kajian tentang fenomena “*lawaqih*” dalam QS. Al-Hijr: 22 menurut tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* menunjukkan perpaduan mendalam antara analisis bahasa dan pandangan ilmiah yang saling melengkapi. Secara etimologis, istilah “*lawaqih*” berasal dari akar kata yang bermakna “mengawinkan” atau “menyerbuki,” yang secara literal mencerminkan proses penggabungan atau pembuahan. Ibnu ‘Asyur menilai bahwa makna ini tidak sekadar bersifat harfiah, tetapi juga mengandung makna metaforis yang merepresentasikan hubungan harmonis dan interaksi antarunsur alam yang saling mempengaruhi dan menopang satu sama lain. Dalam tafsirnya, ia menyoroti struktur bahasa Arab, pilihan kata, dan konteks tekstual yang menegaskan kedalaman makna sekaligus keindahan bahasa Al-Qur’an, memperlihatkan hubungan erat antara fenomena langit dan bumi sebagai manifestasi kebesaran Allah SWT dan keteraturan alam semesta.

Pendekatan linguistik Ibnu ‘Asyur tidak hanya berhenti pada kajian kebahasaan, tetapi juga memperkaya tafsir dengan perspektif ilmiah. Ia menafsirkan “*lawaqih*” sebagai simbol dari fungsi angin yang membantu proses penyerbukan tumbuhan sekaligus sebagai pembawa uap air yang membentuk awan dalam siklus hujan. Tafsir ini memperlihatkan integrasi yang harmonis antara teks wahyu dan prinsip-prinsip sains modern yang menjelaskan siklus hidrologi dan ekosistem tanaman. Dengan demikian, tafsir ini membuka ruang dialog antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan alam, yang menegaskan relevansi Al-Qur’an sebagai sumber ilmu terpadu dan holistik yang tidak hanya menyentuh ranah spiritual tetapi juga saintifik.<sup>19</sup>

Secara ilmiah, tafsir ini menafsirkan “*lawaqih*” sebagai cerminan fenomena alam. Ibn ‘Asyur memaknai istilah tersebut sebagai peran angin yang membawa uap air dan serbuk sari, sehingga membentuk awan, menurunkan hujan, dan membantu penyerbukan tanaman. Pandangan ini sejalan dengan ilmu meteorologi dan botani modern yang menjelaskan fungsi angin dalam distribusi kelembapan dan reproduksi tumbuhan. Tafsir ini menegaskan bahwa Al-Qur’an tidak sekadar indah dari segi bahasa, tetapi juga mengandung pengetahuan ilmiah yang melampaui batasan zaman.<sup>20</sup>

Keterpaduan antara kajian bahasa dan aspek ilmiah dalam penafsiran ini menandakan bahwa penafsiran Al-Qur’an mampu mencakup kedua sisi tersebut. Ibn ‘Asyur mengajak pembaca memahami ayat-ayat sebagai wujud keteraturan alam yang sejalan dengan prinsip sains modern. Dengan memadukan analisis bahasa Arab klasik dan pengetahuan empiris, tafsir ini menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan kontemporer, sekaligus mendorong dialog lintas disiplin di era modern.

---

<sup>19</sup> Muaddyl Akhyar dkk., “Studi Analisis Tafsir Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>.

<sup>20</sup> ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir Juz 1*, h. 88.

Secara ilmiah, benang sari (*stamen*) berperan sebagai organ reproduksi jantan pada bunga, sedangkan putik (*pistillum*) berfungsi sebagai organ reproduksi betina. Benang sari terdiri dari tangkai dan kepala sari yang mengandung serbuk sari (*pollen*) dengan inti sperma di dalamnya. Proses penyerbukan berlangsung ketika serbuk sari menempel pada kepala putik, yang kemudian diikuti oleh pembuahan melalui penyatuan sel jantan dan betina. Berdasarkan perantaranya, penyerbukan dapat berlangsung secara langsung atau melalui bantuan angin, air, hewan, maupun manusia.<sup>21</sup>

Penafsiran kata "lawaqih" sebagai proses pengawinan tumbuhan sama sekali tidak tepat, karena kelanjutan ayat menyebutkan: "maka Kami turunkan air dari langit". Kata penghubung *fa'* yang diterjemahkan sebagai "maka" menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat atau keterkaitan dengan kalimat sebelumnya, sehingga peran angin sebagai "lawaqih" dimaknai sebagai faktor yang mendahului dan menyebabkan turunnya hujan.<sup>22</sup> Angin merupakan aliran udara yang bergerak, yang berfungsi memindahkan benih (*lawaqih*). Kehadiran angin sebagai *lawaqih* dimaksudkan untuk membantu terbentuknya awan sekaligus menyuburkan tumbuhan.

Lawaqih merupakan bentuk jamak dari *mulhiqatun* atau *laqih*, keduanya memiliki makna yang sama. Istilah ini menggambarkan peran angin yang membawa uap air serta polen untuk menyuburkan tanaman. Allah SWT menghembuskan angin yang menggerakkan awan berisi air hingga menjadi mendung tebal dan menurunkan hujan ke bumi. Hujan tersebut menyuburkan tanah yang kering, menumbuhkan tanaman hingga berbunga dan berbuah.<sup>23</sup>

Menurut Tafsir At-Thabari, istilah *Ar-Riyah* (angin) meskipun berbentuk tunggal, bermakna jamak karena menggambarkan hembusan yang datang dari berbagai arah. Angin disebut dapat "mengawinkan" karena berperan membawa air di awan dan membantu penyerbukan tumbuhan. Abdullah bin Mas'ud menafsirkan bahwa angin disebut "bunting" karena mengandung air yang diangkut melalui awan, lalu mengawinkan awan dengan pohon sehingga menghasilkan keberkahan.<sup>24</sup> Menurut Al-Maraghi, kata *lawaqih* dalam QS. Al-Hijr ayat 22 merujuk pada proses alam di mana gelombang udara di atas laut menghasilkan buih yang pecah dan melepaskan partikel kecil ke atmosfer. Partikel-partikel ini terbawa angin, bertemu dengan uap air hingga membentuk butiran air yang akhirnya berkumpul menjadi awan dan turun sebagai hujan.

---

<sup>21</sup> Fajar Mahfiroh dan Muhammad Munadi, "Integrasi Islam Dan Sains Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XII Madrasah Aliyah Kurikulum 2013," *Jurnal Al-Fatih* 4, no. 2 (2021): 201, <https://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/144>.

<sup>22</sup> Muhammad Quraish Shihab, "Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Dari Berbagai Demensi," *Jurnal Usuluddin* 5 (Juni 1997), <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/3155>.

<sup>23</sup> Muslim Muslim, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Angin," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i1.7442>.

<sup>24</sup> Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an* (Daru Hajr, 2001), [https://archive.org/details/tafsir-1\\_202201](https://archive.org/details/tafsir-1_202201).

### Relevansi Konsep Lawaqih Menurut Ibnu Asyur Terhadap Ilmu Modern

Ibn 'Asyur menggunakan corak tafsir kebahasaan (*laun al-lughawiy*) dan ilmiah (*laun al-'ilmi*), di mana keduanya saling melengkapi dalam menafsirkan isi ayat Al-Qur'an. Ia menaruh perhatian besar pada aspek ilmiah karena banyak ayat mengandung isyarat sains. Dalam tafsirnya, Ibn 'Asyur biasanya memulai dengan ayat, kemudian menguraikan sisi bahasa, dan dilanjutkan dengan penjelasan ilmiah yang terkandung di dalamnya.<sup>25</sup> Hal ini menghubungkan makna pengertian dalam al-qur'an ialah lawaqih (yang mengawinkan), sedangkan dalam saintifik yang mengawinkan adalah (angin). Angin berfungsi menggerakkan awan hingga hujan turun dan memiliki peran krusial dalam proses pembentukan awan serta mendung. Ia turut mendukung tahap awal terbentuknya awan, mengumpulkan partikel-partikel, mengangkatnya ke lapisan atmosfer yang lebih tinggi, serta menggabungkannya dengan partikel-partikel lainnya. Peran signifikan angin ini telah dibuktikan melalui berbagai penelitian ilmiah modern.<sup>26</sup>

Konsep *lawaqih* dalam Tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* sejalan dengan ilmu modern, khususnya meteorologi dan botani. Istilah ini menggambarkan angin yang berperan dalam pembentukan hujan serta penyerbukan tanaman, selaras dengan pemahaman ilmiah tentang fungsi angin dalam siklus air dan ekosistem tumbuhan.<sup>27</sup> Dalam kajian meteorologi, angin berperan penting dalam pembentukan awan dan hujan melalui siklus hidrologi. Angin mengangkat uap air ke atmosfer hingga terkondensasi menjadi awan dan turun sebagai hujan. Hal ini sejalan dengan makna *lawaqih* dalam tafsir, yang menggambarkan angin sebagai penyebar kelembapan di udara hingga terjadinya hujan. Dalam bidang botani, angin berfungsi sebagai agen penyerbukan (*anemophily*). Proses ini merupakan perpindahan serbuk sari dari bunga jantan ke bunga betina agar dapat terbentuk buah dan biji.<sup>28</sup>

Tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* menjelaskan jika angin berperan untuk penyerbukan dengan membawa serbuk sari, sejalan dengan konsep biologi tumbuhan. Proses ini penting bagi tanaman yang bergantung pada angin untuk bereproduksi, seperti gandum, jagung, dan padi. Konsep *lawaqih* menggambarkan keteraturan alam yang harmonis dengan prinsip ilmiah, menegaskan bahwa Al-Qur'an memuat hikmah spiritual sekaligus ilmiah tentang keterpaduan sistem ciptaan Allah.

### KESIMPULAN

Melalui kajian mendalam terhadap kata *lawaqih*, Ibnu 'Asyur menafsirkan ayat tersebut dengan makna ganda, yaitu fungsi angin sebagai pembawa uap air dalam siklus pembentukan hujan dan sebagai agen penyerbukan tumbuhan. Pendekatan linguistik-semantik yang cermat dipadukan

---

<sup>25</sup> Arni, "Tafsir Al-Tahrir Wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur."

<sup>26</sup> Muslim, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Angin."

<sup>27</sup> 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir Juz 1*.

<sup>28</sup> Lincoln Taiz dan Eduardo Zeiger, *Plant Physiology* (Sinauer Associates, 2010).

dengan pemahaman ilmiah kontemporer memperlihatkan keselarasan antara wahyu Al-Qur'an dan fakta-fakta sains modern, khususnya dalam bidang meteorologi dan botani.

Dengan demikian, tafsir ini mendorong kita untuk mengapresiasi Al-Qur'an sebagai sumber ilmu terpadu yang relevan dengan konteks zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *lawaqih* dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir relevan secara ilmiah dan filosofis karena menggambarkan keteraturan alam ciptaan Allah SWT yang harmonis, terutama melalui peran angin dalam proses penyerbukan dan pembentukan hujan. Dengan demikian, karya Ibnu 'Asyur memberikan kontribusi penting dalam memperkuat hubungan antara wahyu dan akal, serta dalam mengembangkan tafsir Al-Qur'an yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Muaddyl, Zulheldi, dan Duski Samad. "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>.
- Al-Khaujah, M. Al-Jaibn. *Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur*. Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi, 2004.
- Allaby, M. *A Dictionary of Plant Sciences* 3. 3 ed. Oxford University Press, 2012.
- Amalia, Nabila Rizqi, Maulida Azkia, Nadia Luthfiana Nur 'Afifah, dan Ahmad Mujahid. "Peran Angin sebagai Media Penyerbukan Perspektif al-Qur'an: Analisis Q.S. Al-Hijr ayat 22." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i3.331>.
- Arni, Jani. "Tafsir Al-Tahrir Wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.24014/jush.v17i1.684>.
- Asfar, Khaerul. "Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur." *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2022).
- 'Asyur, Muhammad al-Tahir ibnu. *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir Juz 1*. Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997.
- A'yun, Henny Qurrota. "Mengenal Anemogami: Bukti dan Fakta Ilmiah Kemudahan Rezeki dari Sang Pencipta." *Syiarmu*, 24 Maret 2025. <https://syiarmu.com/2025/03/24/mengenal-anemogami-bukti-dan-fakta-ilmiah-kemudahan-rezeki-dari-sang-pencipta/>.
- Hamdi, Saibatul. "Tafsir Ilmi Surah Al-Hijr Ayat 22: Penyerbukan Tumbuhan Melalui Angin." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, 22 Oktober 2021. <https://tafsiralquran.id/tafsir-ilmu-surah-al-hijr-ayat-22-tentang-penyerbukan-tumbuhan-melalui-angin/>.
- Mahaly, Muhammad Jalaludin Al. "Metode Penafsiran Ibnu Asyur Dalam Menafsirkan Al-Quran." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qurân Dan Tafsir* 3, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.37130>.
- Mahfiroh, Fajar, dan Muhammad Munadi. "Integrasi Islam Dan Sains Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XII Madrasah Aliyah Kurikulum 2013." *Jurnal Al-Fatih* 4, no. 2 (2021). <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/144>.
- Muslim, Muslim. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Angin." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i1.7442>.

Khairun Nada, Nor Faridatunnisa: Lawa'iqh: Pendekatan Linguistik dan Saintifik Terhadap Q.S Al-Hijr [15]: 22 dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir

Putri, R. K. *Tafakkur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021.

Qardhawi, M. Yusuf. *Dimensi Ekoliterasi Dalam Penafsiran Al Qur'an Kontemporer: Telaah Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibn Ashur (1879-1973)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024.

Rahman, Ali. "Konvergensi Epistemologi Barat dalam Tafsir Ibnu Asyur." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.1295>.

Rizal, Syahrul. "Angin Yang Mengawinkan Dalam Q.S. Al-Hijr [15] : 22 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Dan Tafsir Al-Kabir Dengan Pendekatan Sains)." Skripsi, IAIN Pontianak, 2024. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/5172>.

Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Alquran: Dalam Tafsir Al-Mishbâh*. Amzah, 2022.

Shihab, Muhammad Quraish. "Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Dari Berbagai Demensi." *Jurnal Usuluddin* 5 (Juni 1997). <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/3155>.

Shofa'udin, Ahmad Zainas. *Visualisasi Gerakan Salat Sebagai Ide Penciptaan Kain Batik Motif Tumbuhan Tin dan Zaitun*. ISI Surakarta, 2019.

Taiz, Lincoln, dan Eduardo Zeiger. *Plant Physiology*. Sinauer Associates, 2010.

Thabari, Muhammad ibnu Jarir ath-. *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an*. Daru Hajr, 2001. [https://archive.org/details/tafsir-1\\_202201](https://archive.org/details/tafsir-1_202201).

Wahid, Annur. "Tahir Ibnu Asyur dan Manhajnya dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal An-Nur* 13, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.24014/an-nur.v13i2.28179>.